



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perawakan bayi primata yang mungil dan lucu kerap menarik minat masyarakat untuk menjadikannya hewan peliharaan. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh gerakan pecinta satwa kukang, Kukangku (2020) tersimpulkan data yang menyebutkan bahwa di tahun 2018 hingga tahun 2020, konten menjadikan primata sebagai hewan peliharaan terus meningkat hingga mencapai angka 334 unggahan di *platform* yang berbeda-beda (Hastanto, 2021).

Definisi hewan peliharaan atau *pet* dalam *Oxford Dictionary* (n.d.) diartikan sebagai hewan yang dijinakan untuk dirawat dengan tujuan kesenangan. Satwa liar, khususnya primata bukanlah hewan yang tepat untuk dijadikan peliharaan. Selain beberapa jenis primata telah masuk ke dalam daftar hewan dilindungi, primata adalah hewan yang berbahaya bagi individu yang menjadikannya sebagai hewan peliharaan maupun orang-orang di sekitarnya. Dikutip dari *Winconsin National Primate Research Center* (n.d.), sifat agresif yang menyebabkan primata menyerang dan melukai manusia di sekitarnya merupakan dampak dari gangguan kesehatan mental yang berkembang akibat hidup terisolasi di ruang gerak terbatas. Salah satu contoh kasus agresivitas oleh primata belum lama ini terjadi di Kecamatan Palmerah, Jakarta Barat pada tanggal 22 April 2021. Seekor monyet peliharaan warga berkeliaran selama satu pekan setelah satwa terlepas dari kandangnya, hingga akhirnya menggigit kepala seorang anak perempuan berusia 4 tahun berinisial W yang saat itu sedang bermain di pos dekat rumahnya. Korban mendapatkan 22 jahitan akibat kejadian ini (Secha, 2021).

Meskipun tidak disarankan dan cenderung dilarang oleh para ahli dan organisasi pecinta satwa, arus penjualan primata oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab masih ramai berkeliaran di kanal *online*. Dalam penelitiannya, (Kukangku, 2019) telah menemukan sekitar 4000 iklan penjualan primata monyet pada *platform Facebook* yang dihargai sekitar Rp500.000,00 dengan ribuan

peminat dari berbagai kalangan. Tingginya minat masyarakat (*demand*) untuk memelihara primata otomatis berpengaruh terhadap penawaran (*supply*) yang disediakan oleh penjual. Semakin banyak peminat, maka semakin banyak satwa primata yang diburu untuk memenuhi keinginan pasar. Qomariah (2021) menjelaskan tentang kejamnya penyiksaan terhadap primata yang dipersiapkan untuk dijual. Dalam pernyataannya, untuk menangkap seekor bayi primata, pemburu harus membunuh induk dan primata-primata dewasa yang melindungi bayi tersebut. Kekejaman tidak hanya berhenti di pembunuhan induk, penyiksaan hewan berupa pelumuran bahan kimia di sekujur tubuh primata untuk mencerahkan warna rambut (*bleaching*) dilakukan pedagang demi meningkatkan harga satwa yang ditawarkan kepada masyarakat peminat 'satwa eksotis'. Penyiksaan berupa pencabutan gigi biasanya dilakukan kepada satwa primata yang telah beranjak dewasa demi meminimalisir resiko gigitan yang diakibatkan sifat agresif satwa pasca pubertas.

Pelaksanaan wawancara dan pengamatan proses *mistreatment* yang terjadi ke satwa melalui media *digital* membangkitkan empati penulis untuk membuat karya yang mengangkat topik ini, serta media edukasi dibutuhkan agar pengetahuan akan dampak buruk yang dapat terjadi kepada satwa dan masyarakat ketika primata dijadikan sebagai hewan peliharaan dapat ditingkatkan. Menurut Lembaga Independen non-*profit*, ProFauna Indonesia (n.d.), edukasi merupakan salah satu upaya sederhana namun memiliki keterlibatan aktif untuk menjaga kesejahteraan fauna Indonesia. Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama narasumber Qomariah (2021) selaku *Assistant Director* di *Center of Orangutan Protection*, edukasi untuk masyarakat tidak hanya disampaikan dalam bentuk tekstual, namun juga perlu disertai dengan visualisasi kondisi primata yang dijadikan sebagai hewan peliharaan.

Oleh sebab itu, penulis merancang sebuah media edukasi berupa *e-book* ilustrasi interaktif yang diperuntukan bagi masyarakat berusia 20-39 tahun yang tinggal di daerah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek). Interaktivitas dirancang untuk menyertai buku ilustrasi agar pengalaman pembaca dalam memproses informasi semakin imersif. Dale (1946) dalam Wibawanto

(2017) menyatakan bahwa keterlibatan audiens secara langsung dalam proses penerimaan informasi memiliki dampak yang lebih besar dibandingkan metode yang hanya melibatkan audiens sebagai pengamat. Buku elektronik atau *e-book* dipilih berdasarkan pilihan preferensi responden dalam kuesioner yang disebarluaskan penulis, dengan jumlah suara sebanyak 94,1% responden beranggapan bahwa *platform digital* lebih mudah untuk dijangkau. Dengan dirancangnya media ini, diharapkan pengetahuan masyarakat akan dampak buruk memelihara satwa primata menjadi semakin meningkat dan minat untuk membeli satwa liar semakin menurun.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan pada latar belakang, maka masalah yang dirumuskan adalah bagaimana membuat perancangan *e-book* ilustrasi interaktif sebagai media edukasi yang informatif dan efektif untuk mencegah masyarakat menjadikan primata sebagai hewan peliharaan?

1.3 Batasan Masalah

Perancangan media edukasi berupa *e-book* interaktif ditujukan untuk *target audience* dengan batasan wilayah sebagai berikut

1. Demografis

- a. Jenis Kelamin : Laki-laki dan perempuan
- b. Usia : 20 - 39 Tahun
- c. Pendidikan Terakhir : SMA - S2
- d. Kelas Pendapatan : *Middle middle - Upper*

Menurut Wicaksono et al. (2020), kelas pendapatan *middle middle* memiliki penghasilan sekitar US\$ 10 per hari (kisaran Rp 4.300.000,00 per bulan), sementara kelas pendapatan *upper* dengan penghasilan lebih dari US\$ 20 per hari (di atas Rp 8.650.000,00 per bulan).

2. Geografis

Kota Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi)

3. Psikografis

- a. Usia 20-39 tahun termasuk ke dalam kategori usia dewasa muda (Dariyo, 2003 dalam Trianawati, 2017) yang berarti individu mulai mengelola keadaan finansial, sosial, dan mentalnya secara independen.
- b. Individu yang memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan satwa primata di Indonesia.
- c. Individu yang familiar dan dapat mengoperasikan *smartphone*.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

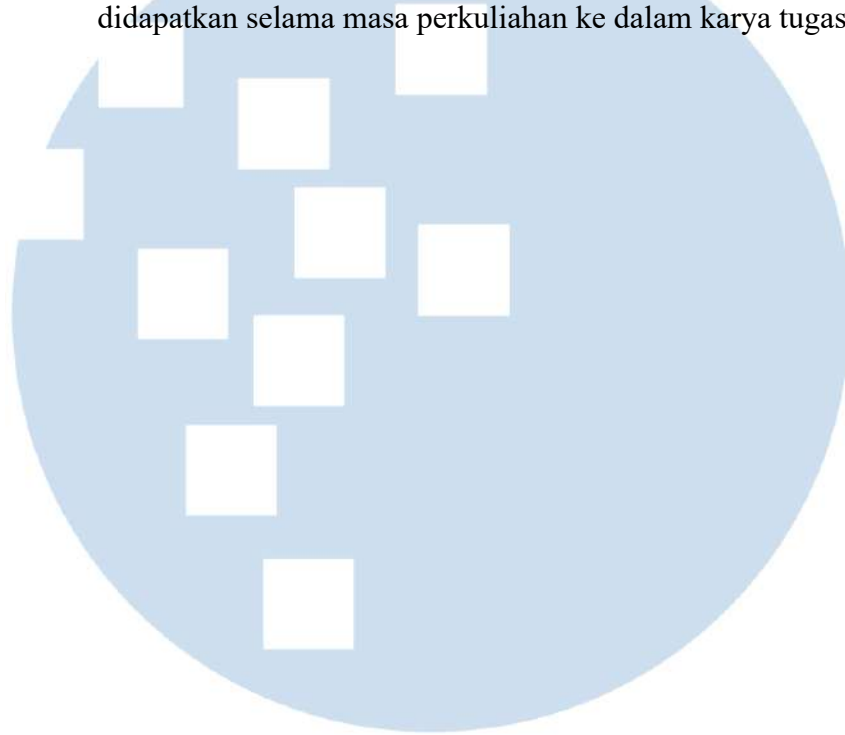
Perancangan tugas akhir bertujuan untuk merancang media edukasi berupa *e-book* interaktif yang informatif dan efektif demi mengedukasi masyarakat tentang dampak buruk memelihara primata bagi satwa maupun pemeliharanya.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Manfaat perancangan tugas akhir yang berjudul “Perancangan *E-book* Ilustrasi Interaktif sebagai Media Edukasi Pencegahan Masyarakat Menjadikan Primata sebagai Hewan Peliharaan” diharapkan dapat tercapai oleh tiga pihak yang terdiri atas:

- a. Masyarakat
Dengan meningkatnya pengetahuan seputar dampak yang dapat dialami oleh primata maupun manusia sehingga fenomena menjadikan primata sebagai hewan peliharaan dapat diminimalisir agar kelestarian dan kesejahteraan satwa dapat terjaga.
- b. Universitas
Dengan harapan agar penulisan tugas akhir dapat menjadi arsip data bagi Universitas Multimedia Nusantara dan menjadi referensi bagi mahasiswa tingkat akhir yang ingin mengangkat topik tentang primata di periode selanjutnya.
- c. Penulis

Dengan manfaat berupa pembelajaran dan pengalaman baru yang didapatkan selama melakukan riset tentang satwa primata di Indonesia, serta kesempatan untuk menerapkan ilmu yang didapatkan selama masa perkuliahan ke dalam karya tugas akhir.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA